

Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur

Increasing knowledge about reproductive health in couples of childbearing age

Andi Sitti Umrah, Indriani*, Israini Suriati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palopo

*Corresponding author: indrianiindri177@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Pengetahuan,
Kesehatan
Reproduksi,
Pap smear
atau IVA Test*

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan reproduksi pada PUS saat ini masih kurang di karenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan reproduksi. Menurut hasil pendataan yang di dilakukan sebelum penyuluhan, di dapatkan data sebanyak 86% wanita usia subur di wilayah kelurahan Salekoe yang memiliki pengetahuan kurang terhadap kesehatan reproduksi. Mayoritas masih kurang mengetahui gejala dari gangguan reproduksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan secara luring ditujukan kepada PUS khususnya wanita yang usianya antara 20-45 tahun dengan kriteria tertentu. Sasaran kegiatan ini ditujukan kepada PUS yang rata-rata usianya antara 20-45 tahun sejumlah 25 orang. Evaluasi dari hasil kegiatan ini dilakukan menggunakan post-test dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipaparkan oleh pemateri. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan pada PUS mengenai kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

Keywords:
*Knowledge,
Reproductive
Health, Pap
Smear or IVA
Test*

Public awareness of the importance of maintaining reproductive health in PUS is currently still lacking due to a lack of public knowledge about reproductive health. According to the results of the data collection conducted before the counseling, it was found 86% of women childbearing age in the Salekoe village area had less knowledge about reproductive health. The majority still do not know the symptoms of reproductive disorders. This community service activity uses an offline counseling method aimed at PUS, especially women aged between 20-45 years with certain criteria. Target of this activity is 25 people who are on average between 20-45 years old. Evaluation of the results of this activity is carried out using a post-test by asking questions related to the material that has been presented by the presenters. The results of the activity showed that there was an increase in knowledge in EFA regarding reproductive health.

PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting bagi pasangan usia subur (PUS) untuk memperoleh keturunan. PUS berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan laki-laki dan perempuan organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik (Mella Yuria Rachma Anandita, 2021). Masalah kesehatan yang menjadi perhatian bersama adalah masalah

kesehatan reproduksi khususnya pada wanita saat ini banyak terkena masalah kesehatan pada organ reproduksinya. Permasalahan Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada wanita. Kejadian IMS banyak ditemukan pada wanita usia produktif (Fany Sukmasari, Erna Safariyah, 2016)

Penyakit pada sistem reproduksi umumnya dirasakan ketika penyakit sudah menjadi lanjut. Gejala awal gangguan kesehatan reproduksi apabila tidak terdeteksi sejak dini oleh tenaga kesehatan, maka akan berdampak serius pada kesehatan reproduksi PUS khususnya wanita (Zainal Fatoni, Yuly Astuti & Augustina Situmorang, Widayatun, 2015)

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan reproduksi pada PUS saat ini masih kurang. Hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan reproduksi sehingga masyarakat lambat mengenali gejala awal dari penyakit sistem reproduksi yang terjadi (Mella Yuria Rachma Anandita, 2021)

Salah satu akses yang dapat menurunkan resiko kesehatan reproduksi yaitu dengan memberikan akses kepada wanita usia subur terkait kesehatan reproduksi dikemukakan oleh Megaria Purba, et al (2020 dalam Cynthia Puspariny, 2022) Oleh karena itu, sehingga pendidikan tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada WUS sangat diperlukan untuk mendorong mereka dalam menerapkan perilaku hidup bersih, dan sehat, serta mau memeriksakan kesehatan reproduksinya pada tenaga kesehatan (Fany Sukmasari, Erna Safariyah, 2016)

Kanker serviks adalah salah satu tumor ganas yang menyerang leher rahim yang dapat menimbulkan terhambatnya proses reproduksi wanita bahkan menyebabkan kematian. Kanker serviks dapat dideteksi dini dengan pemeriksaan Pap smear yang bertujuan untuk melihat keberadaan gejala awal sel kanker atau pra-kanker pada dinding rahim (Suwanti, 2019)

Menurut organisasi kesehatan dunia yaitu WHO memperkirakan pada tahun 2030 angka kejadian kanker serviks mencapai 26 juta orang dan sekitar 17 juta orang yang meninggal. Terlebih untuk

negara berkembang kejadiannya akan lebih cepat (Hikma, 2018)

Di Indonesia angka kejadian kanker serviks cukup tinggi, sesuai dengan hasil data Riskesdas pada tahun 2013 sekitar 330.000 orang yang menderita kanker serviks. Pada tahun 2012 menurut IARC (*International Agency For Research On Cancer*) sebanyak 17 dari 100.000 wanita yang terkena kanker serviks (Hikma, 2018)

Berdasarkan riset Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan kanker rahim yang paling dominan diderita masyarakat. Wilayah yang memiliki penderita kanker serviks terbanyak adalah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Bone, Wajo, dan Luwu Utara. Data Dinas Kesehatan Kota Palopo pada tahun 2013 PUS berjumlah 49.575 orang, sebanyak 20 orang diantaranya yang telah melakukan pemeriksaan Pap smear atau IVA tes sedangkan pada tahun 2015 PUS berjumlah 52.352 orang dan sebanyak 95 orang saja yang telah melakukan pemeriksaan Pap smear (Hikma, 2018)

Menurut hasil pendataan yang di dilakukan sebelum penyuluhan di dapatkan data sebanyak 86% dari 143 orang wanita usia subur di wilayah kelurahan Salekoe yang memiliki pengetahuan kurang terhadap kesehatan reproduksi. Mayoritas masih kurang mengetahui gejala atau ciri-ciri dari gangguan reproduksi. Oleh karena itu, perlu diberikan informasi dalam mengenali gejala yang timbul pada gangguan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Usia Subur” di Kelurahan Salekoe Kota Palopo tahun 2022.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan secara luring (luar jaringan) pada tanggal 1 Juni 2022 yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini berjalan lancar dengan adanya bantuan beberapa pihak yaitu Pak RT 04/RW 05 Kelurahan Salekoe serta tokoh masyarakat yang membantu terlaksananya kegiatan ini. Bantuan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memudahkan koordinasi dengan warga setempat dalam pengadaan kegiatan penyuluhan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur (PUS).

Adapun sasaran kegiatan ini ditujukan kepada PUS khususnya wanita yang rata-rata usianya antara 20-45 tahun. Dimana sampel diambil dengan kriteria tertentu yaitu wanita usia subur yang telah menikah, dan telah melahirkan, serta bersedia menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang berjumlah 25 orang. metode yang digunakan adalah penyuluhan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi salah satunya jenis-jenis penyakit yang menyerang organ reproduksi disertai cara pencegahan. Penyampaian materi ditutup dengan sesi tanya jawab. Metode kegiatan dilakukan dalam 4 tahap kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, kegiatan pendampingan serta evaluasi.

Evaluasi dari hasil kegiatan ini dilakukan menggunakan post-test dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipaparkan oleh pemateri untuk mengetahui secara langsung efektivitas dari penyuluhan yang sudah dilakukan. Adapun indikator atau target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dapat menambah tingkat pengetahuan PUS khususnya WUS tentang kesehatan reproduksi, mendorong WUS untuk melakukan pemeriksaan dini kelainan pada sistem reproduksi, dan dapat mempermudah tenaga kesehatan dalam pemberian upaya *preventive* lebih awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara luring. Proses kegiatan yang dilakukan berjalan lancar, adapun kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dengan tema pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada PUS dengan jumlah peserta penyuluhan sebanyak 25 peserta. Meskipun jumlah peserta terbatas tetapi peran serta aktif audiens penyuluhan cukup baik. Hal ini cukup jelas terlihat antusias para peserta untuk ikut mendengarkan penyuluhan.



Gambar 1. Pemberian Materi Penyuluhan

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan WUS tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Baik	4	23	16	92
Cukup	0	2	0	8
Kurang	21	0	84	0

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa hasil *pre-test* didapatkan hasil mayoritas WUS memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kesehatan reproduksi yaitu 21 orang (84%). Setelah diberikan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi khususnya jenis penyakit reproduksi dan gejala awal gangguan reproduksi mayoritas WUS memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 23 orang (92%). Hal ini menggambarkan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting dengan harapan para Wanita Usia Subur dapat segera mendeteksi kelainan pada sistem reproduksinya.

Penelitian yang dilakukan Martiningsih (2013) terlebih dahulu telah membuktikan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan dapat meningkatkan partisipasi wanita dalam program deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi yaitu kanker serviks. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Septianingrum, 2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks terhadap perilaku pemeriksaan IVA test di Puskesmas Pisangan Ciputat. Penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2013) mengemukakan bahwa tindakan pencegahan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Pengetahuan wanita usia subur akan mempengaruhi perilaku dalam pencegahan infeksi menular seksual karena dengan pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku pencegahan terhadap infeksi menular seksual. Faktor umur dapat mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir dan bertindak, hal ini

sesuai yang di kemukakan oleh Notoatmodjo (2003, dalam Megawati dkk., 2015). Semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula pola pikir sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan pada responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan meskipun peningkatan yang terjadi tidak merata, hal ini disebabkan pada saat penyuluhan berlangsung ada responden yang dengan baik menyimak setiap kata yang disampaikan oleh penyuluh dan ada responden yang tidak begitu konsentrasi dalam menyimak materi yang disampaikan oleh penyuluh.

SIMPULAN

Sebelum pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi melalui kegiatan penyuluhan terdapat 86% wanita usia subur yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang di wilayah kerja Kelurahan Salekoe. Setelah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terdapat 92% wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang terbilang baik. Terdapat pengaruh pentingnya pengetahuan dan deteksi dini gejala gangguan Kesehatan Reproduksi di wilayah kerja Kelurahan Salekoe. Diharapkan untuk memberikan penyuluhan secara berkesinambungan kepada WUS yang berpengetahuan kurang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Cynthia Puspariny, A. K. (2022, Juli). Peningkatan Pengetahuan dan Minat Penggunaan Kontrasepsi

- dengan Poster Melalui Luring dan Daring di Kecamatan Pringsewu Utara pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL EMPATI*, 3, 46-51.
- Fanny Sukmasari, E. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros. 61-70.
- Hikma. (2018, Maret). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pelaksanaan Program Iva Dengan Pemeriksaan Iva Pada Ibu Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Wara Kota Palopo. *Journal Voice Of Midwifery*, 696-702.
- Martiningsih. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Pada Ibu Pkk Di Desa Pulisen Kabupaten Boyolali. *Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Megawati, T. F. (2015). Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB dengan pengetahuan tentang KB di wilayah kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi*, 312-319.
- Mella Yuria Rachma Anandita, I. G. (2021, Desember). Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Sistem Reproduksi. *JPM Bakti Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 188-197.
- Septianingrum, A. (2017). Hubungan Pengetahuan wanita Usia Subur tentang kanker Serviks terhadap Prilaku Pemeriksaan IVA di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan. *Farmasi, Jurnal dan Sains*.
- Siti, F. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien IMS dengan Perilaku pencegahan. *Skripsi : Fakultas Tanjung Pura*
- Suwanti. (2019, November). Upaya Peningkatan Pengetahuan PUS Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang KB IUD. *Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo*, 47-51.
- Zainal Fatoni, Y. A. (2015, Juni). Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Di Indonesia : Sebelum dan Sesudah Reformasi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 65-74.